

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru yang berlangsung pada suatu Faktor. Kurang maksimalnya proses pembelajaran mengakibatkan situasi pembelajaran kurang efektif dan ketidaksesuaian peserta didik dengan apa yang ingin dicapai. Hal itu dapat dilihat dari tingkat pengangguran dari lulusan SMK yang dilansir dari website resmi Disnaker Sumatera Utara tahun 2023 mencapai angka 73.340 orang (Disnaker, 2023).

Faktor faktor penyebab rendahnya hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya memperhatikan penjelasan guru, dan Siswa tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran, siswa tidak mempunyai rasa percaya diri dalam mengikuti pelajaran. Faktor eksternal yaitu kurangnya metode pembelajaran yang variasi, kurangnya media pembelajaran, dan kurangnya sumber belajar (Hanik, 2015).

Pada dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan beragam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam membimbing, menginspirasi, dan membantu perkembangan siswa secara holistik. Dalam proses tersebut, guru dituntut

untuk dapat membuat model pembelajaran yang efisien dan juga efektif agar mencapai hasil belajar yang diinginkan (Zunidar, 2019).

Salah satu cara mengantisipasi rendahnya kualitas hasil belajar siswa adalah dengan cara merubah metode pembelajaran dikelas dimana kebanyakan guru memakai model pembelajaran ceramah, dimana seorang guru harus dituntut pandai memilih model pembelajaran yang akan dipergunakan, model pembelajaran yang diberikan haruslah melihat kepada karakteristik siswa sehingga dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya seperti hasil atau prestasi belajar siswa akan semakin meningkat (Friani et al., 2017). Model pembelajaran dibutuhkan guna memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan maka dibutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan dan mampu untuk membuat siswa tertarik dan mengkondisikan pembelajaran itu berpusat padanya (*student centered*) dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (Zunidar, 2019).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Slavin dalam (Thobroni, 2016) adalah sebuah metode sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan dikelas lalu, siswa diperintah untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing—masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* penulis pilih karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan seperti (1) model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. (2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. (3) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. (4) Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya (5) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan (Istrani, 2014).

Think Pair Share dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. *Think Pair Share* menyediakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan merumuskan jawaban secara aktif. Selain itu, model ini juga membantu siswa memanfaatkan waktu secara optimal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik secara signifikan. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dan diskusi antara siswa menciptakan ruang untuk eksplorasi ide-ide, yang pada gilirannya

memperdalam pemahaman materi dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Dengan cara ini, *Think Pair Share* tidak hanya memperbaiki hasil akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini (Latifah, 2020).

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, berbagai model pembelajaran dapat diimplementasikan, selain *Think Pair Share* (TPS) terdapat *Discovery Learning*. Masing-masing model memiliki karakteristik yang berbeda dalam pendekatannya terhadap pembelajaran. *Think Pair Share* berfokus pada kolaborasi, di mana siswa berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok yang lebih besar. Proses ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendorong siswa untuk saling mendukung dalam memahami materi. Sebaliknya, *Discovery Learning* menekankan pada eksplorasi dan penemuan mandiri, di mana siswa aktif mencari dan memahami konsep melalui pengamatan dan penyelidikan. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara individual tanpa banyak intervensi dari guru. Meskipun keduanya menekankan pada pembelajaran yang berbeda, *Think Pair Share* dan *Discovery Learning* sama-sama menawarkan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan kolaboratif, yang menjadikan perbandingan antara kedua model ini penting untuk memahami efektivitas masing-masing dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kurikulum Merdeka, khususnya di jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) kelas X, terdapat mata Pelajaran dasar kompetensi kejuruan

(DKK), yang dimana mata Pelajaran ini mempunyai 9 elemen. Salah satu elemen dari mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan ini adalah alat ukur dan alat uji kelistrikan. Dalam dunia pekerjaan, hubungan antara pelajaran alat ukur dan alat uji kelistrikan sangatlah penting, terutama dalam bidang-bidang seperti teknik listrik, teknik elektronika, dan bidang terkait lainnya. Pelajaran tentang alat ukur dan alat uji kelistrikan memungkinkan seseorang untuk memahami dan menggunakan peralatan yang diperlukan untuk mengukur, menganalisis, dan menguji berbagai parameter listrik dalam suatu sistem.

Pemahaman yang baik tentang alat ukur dan alat uji kelistrikan dapat membantu seseorang dalam memeriksa dan mengukur performa peralatan listrik dan elektronik untuk memastikan bahwa mereka berfungsi dengan baik, menggunakan alat uji untuk mengidentifikasi masalah atau gangguan dalam sistem listrik, melakukan pengukuran rutin dan pengujian untuk mencegah kerusakan atau kegagalan peralatan listrik, menggunakan alat ukur untuk membantu dalam proses perbaikan dan perbaikan peralatan listrik dan elektronik, dan memastikan bahwa instalasi listrik aman dan mematuhi standar keselamatan yang berlaku. Dengan pemahaman yang baik tentang alat ukur dan alat uji kelistrikan, seseorang dapat menjadi lebih efisien dan efektif dalam bekerja dengan peralatan listrik dan elektronik, serta dapat membantu dalam memastikan kinerja yang optimal dan keamanan dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan permasalahan di atas, khususnya dalam pembelajaran elemen Alat Ukur dan Alat Uji Kelistrikan, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi disebabkan oleh rendahnya kemampuan komunikasi antarsiswa, yang membuat

mereka kesulitan untuk bertanya atau berdiskusi. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa di kelas menjadi minim, dan konsentrasi mereka menurun. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan dan lebih banyak menghafal rumus tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah ini. Penulis memutuskan untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada hasil belajar siswa dalam materi elemen Alat Ukur dan Alat Uji Kelistrikan di SMK. Model ini diharapkan mampu meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa, sehingga pemahaman konsep dapat lebih mendalam. Hasil pembelajaran akan dievaluasi berdasarkan aspek taksonomi Bloom yaitu C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), C4 (Analisis), C5 (Sintesis), dan C6 (Evaluasi).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar siswa/i pada elemen Alat Ukur dan Alat Uji Kelistrikan siswa di kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Kurangnya keaktifan siswa pada elemen Alat Ukur dan Alat Uji Kelistrikan.
3. Sekolah masih dominan menggunakan metode pembelajaran yang membosankan bagi siswa.
4. Belum memadai model pembelajaran *Think Pair Share* pada elemen Alat Ukur dan Alat Uji Kelistrikan pada Sekolah Menengah Kejuruan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang Anda ajukan, terdapat beberapa batasan masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share* dan model *Discovery Learning*.
2. Penelitian ini fokus pada perbedaan hasil belajar pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan model *Discovery Learning*.
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran Alat ukur dan Alat uji Kelistrikan siswa kelas XI SMK.
4. Hasil belajar yang diukur meliputi capaian kognitif siswa, yang dirinci berdasarkan tingkat Taksonomi Bloom yaitu C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), C4 (Analisis), C5 (Sintesis), dan C6 (Evaluasi).

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS)?
2. Bagaimana hasil belajar pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan menggunakan metode *Discovery Learning*?
3. Apakah hasil belajar elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi

dengan model pembelajaran *Discovery Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini dibagi dalam dua hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui hasil belajar pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan menggunakan metode *Discovery Learning*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, antara lain:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman materi siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan khususnya pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan.
 - b. Meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa pada saat proses belajar pada elemen alat ukur dan alat uji kelistrikan
 - c. Melatih siswa agar lebih aktif merespon, memahami dan menyelesaikan materi yang telah yang telah disampaikan.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan wawasan dan contoh langsung kepada guru untuk

menerapkan metode pembelajaran kooperatif menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

- b. Memotivasi guru untuk menemukan dan menerapkan metode pembelajaran baru yang dapat meningkatkan prestasi siswa dengan adanya pemahaman materi dan aktivitas yang baik siswa pada proses pembelajaran di dalam kelas.

3. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme kepada peneliti tentang dunia pendidikan.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai keefektifan penggunaan metode kooperatif teknik *think-pair-share* dalam proses pembelajaran